

**MAKNA TRADISI PEMBACAAN AYAT DUA PULUH DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-
ASY'ARIYYAH DESA KALIBEKER KECAMATAN
MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)**

**Oleh
PAWESTRI NUR SETYANI
NIM. 1717501027**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
2021**

“Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo”

Pawestri Nur Setyani
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibeber merupakan pondok pesantren tahfidz yang memiliki beberapa kelebihan yaitu setiap santrinya minimal khatam Al-Qur’an satu minggu satu kali. Selain kegiatan tersebut pondok pesantren juga mempunyai amalan yang harus dilakukan oleh setiap santrinya yaitu pembacaan ayat dua puluh. Ayat dua puluh merupakan susunan dari beberapa ayat dan surat pilihan dalam Al-Qur’an, diantaranya Qs. Al-Baqarah:255, Qs. Al-A’raf:54-56, Qs. As-Shafat:1-10, Qs. Ar-Rohman:33-35, Qs. Al-Hasyr:22-24. Penamaan ayat dua puluh sendiri dikarenakan jumlah ayat yang terkumpul yaitu dua puluh ayat. Tujuan dari tradisi ini sebagai ayatul hirzi atau benteng pelindung diri dari gangguan makhluk gaib serta dilakukan secara berjamaah setelah sholat subuh, maghrib dan mengaji ashar yang dipimpin langsung oleh ustadz maupun pembina kamar masing-masing.

Untuk mendalami kajian *Living Qur’an* pembacaan ayat dua puluh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibeber, peneliti membatasi skripsi ini pada poin tentang bagaimana makna bagi santri terkait pembacaan ayat dua puluh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam proses *living Qur’an* yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah serta mengidentifikasi makna tradisi bagi setiap santri. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu makna objektif, ekspresif dan dokumenter.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan untuk dijadikan bahan observasi serta simpulan pada proses penyajian data. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga poin yaitu : Pertama, makna objektif merupakan makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Kedua, makna ekspresif merupakan makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Ketiga, Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan, dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Dalam pembacaan ayat dua puluh ini berupaya untuk melestarikan tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah.

Kata Kunci : Al-Qur’an Ayat Dua puluh, Makna Objektif, Ekspresif, Dokumenter

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	2
PEDOMAN TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Rumuan Masalah	10
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PEMBACAAN AYAT DUA PULUH DI PONDOK PESANTREN AL- ASY'ARIYYAH	Error! Bookmark not defined.

A. Sejarah Berdiri Dan Program Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah	Error! Bookmark not defined.
B. Pelaksanaan Pembacaan Ayat dua puluh di PPTQ Al-Asy'ariyyah ...	Error! Bookmark not defined.
1. Sejarah Pembacaan Ayat dua puluh.....	Error! Bookmark not defined.
2. Deskripsi pembacaan ayat dua puluh di PPTQ Al-Asy'ariyyah.....	Error! Bookmark not defined.
3. Pemaknaan Pembacaan Ayat Dua Puluh Menurut Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah	Error! Bookmark not defined.
BAB III MAKNA PEMBACAAN AYAT DUA PULUH .	Error! Bookmark not defined.
A. Makna Obyektif Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah	Error! Bookmark not defined.
B. Makna Ekspresif Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah	Error! Bookmark not defined.
C. Makna Dokumenter Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PENUTUP.....	23
A. Simpulan	23
B. Rekomendasi	24
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan umat Islam terhadap Al-Qur'an beserta tafsir masih mencapai dalam kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an mempunyai posisi sebagai sumber utama ajaran Islam. Adapun di lain kesempatan tafsir digunakan sebagai *guidebook* yang mempunyai sifat operasional-aplikatif sehingga dapat mengantarkan kepada tujuan utama yaitu kebahagiaan. (Muhsin, 2010, hlm. 1) Diketahui bersama bahwa wahyu dalam Al-Qur'an memiliki sifat yang terus berkembang atau bisa dikatakan dengan progresif, dibuktikan dengan teks-teks yang berkesinambungan tidak hanya konteks masa lalu, melainkan masa kini dan yang akan datang.

Al-Qur'an sendiri tidak hanya memiliki satu nama melainkan memiliki nama yang beragam serta difungsikan sebagai bacaan yang sakral serta sering digunakan sebagai sarana meminta perlindungan kepada Allah swt. Meresepsi ayat-ayat tertentu dalam kehidupan lalu dibaca secara terus-menerus dan dilestarikan hinggamenjadi sebuah kebudayaan. Membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan memahami serta tak lupa mengamalkannya merupakan suatu bentuk resepsi sosio-kultural (Mustaqim, 2014, hlm. 103) yang mana memaksimalkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sejatinya sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup dan terus bergulir sampai generasi-generasi berikutnya. Seiring perkembangan zaman, Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, bermula dari kajian teks menuju kajian sosial-budaya atau yang biasa disebut dengan Kajian *Living Qur'an*. Salah satu contoh yaitu fenomena masyarakat yang memahami makna maupun fungsi Ayat Al-Qur'an kemudian dijadikan sebagai kebudayaan. Disinilah respon sosial yang terjadi oleh masyarakat tertentu dalam meresepsi adanya kehadiran Al-Qur'an. Resespsi ini tentu tidak semua wilayah sama dalam penggunaan ayat-ayat yang dipahaminya untuk diamalkan. Muhammad Mansur (Mansyur, 2004, hlm. 6–7) mempunyai pandangan bahwa *Living Qur'an* berasal dari sebuah fenomena Al-Qur'an yang ada pada kehidupan manusia yang menjadi sebuah pemahaman bahwa fenomena tersebut mempunyai makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan praktis masyarakat terlepas dari teks Al-Qur'an.

Living Qur'an merupakan kajian terkait peristiwa sosial di mana kehadiran Al-Qur'an yang ada pada sebuah kelompok masyarakat muslim (Ma'rifat, 2014, hlm. 32). Keunikan atau keistimewaan Al-Qur'an terdapat dalam dua bingkai. Pertama, mengedepankan aspek kebenaran bukan sekedar ilusi belaka. Kedua, mengedepankan sasaran maupun tujuan utama dalam kisah yang tercantum dari surat tersebut. Tidak hanya itu Allah Swt juga memberi keutamaan pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya untuk digunakannya dalam beberapa hal. Satu di antara banyak pelaksanaan *Living Qur'an* di Indonesia

adalah tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeper.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah awal mulanya dibangun oleh seorang kyai yang bernama KH. Muntaha bin Nida' Muhammad dengan cara mendirikan sebuah masjid dan asrama santri di Desa Kalibeper, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo (El-Syam, 1984, hlm. 6) Beliau mengajarkan kepada santrinya diawali dengan baca tulis Al-Qur'an di samping itu ilmu ketauhidan dan fiqih, yang bertujuan untuk membentuk menjadi seorang muslim yang memiliki kecintaan kepada Allah dengan selalu bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, amanah, serta berjiwa Qur'ani.

Pengamalan tradisi pembacaan ayat dua puluh termasuk dalam kajian Living Qur'an di mana tradisi ini merupakan bentuk dari respon pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah dan juga para santri yang terinspirasi dari keutamaan dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Pembacaan ayat dua puluh dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren kepada santrinya yang dilakukan sudah sejak puluhan tahun yang lalu. Bermula dari keresahan masalah-masalah yang terjadi terhadap para santri seperti kerasukan jin ataupun gangguan lainnya. Dengan demikian KH. Muntaha menulis ayat-ayat pilihan yang digunakan sebagai ayatul hirzi atau ayat yang digunakan untuk penjagaan diri. Ayat dua puluh merupakan gabungan dari beberapa ayat dan surat yang tersusun dari QS-Al-baqarah : 255, Al-A'raf : 54-55, As-Saffat ayat 1-10, Ar-Rahman ayat 33-35, dan Al-Hasyr ayat 22-24, karena berjumlah dua puluh ayat maka tradisi ini disebut sebagai pembacaan ayat dua puluh.

Salah satunya yaitu Qs. Al-Baqarah : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Terjemah Kemenag 2019)

Dalam Al-Qur'an ayat kursi ini menghimpun semua sifat kesempurnaan

yang tak lain merupakan keesaan Allah Swt yang mampu menggerakkan hati seorang muslim lebih pada keagungan serta keindahan ciptaan-Nya. Hikmah yang dapat diambil ketika mengistiqomahkan membaca ayat kursi yaitu salah satunya yaitu dalam melakukan tindakan apapun harus selalu diniati ibadah, mencari ridho-Nya serta senantiasa meminta perlindungan.

Kemudian dijelaskan pada Q.S. Al-Mu'Minun ayat 97 yaitu:

وَقُلْ رَبِّ اعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ٩٧

Katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. (Terjemah Kemenag 2019)

Tradisi pembacaan ayat dua puluh dilakukan secara berjamaah setelah mengaji subuh, mengaji ashar dan maghrib diawali dengan mengaji bilghoib dan binadzor kepada pengasuh maupun ustadz. Ketika membaca ayat dua puluh para santri tidak membaca Al-Qur'an melainkan hafalan, karena pada awal masuk pondok para santri baru diwajibkan untuk menghafal ayat dua puluh. Diawali dengan pembacaan wirid setelah sholat dan dilanjut dengan asmaul husna.

Hal yang menarik untuk diangkat adalah bagaimana para santri memaknai adanya tradisi pembacaan ayat dua puluh bagi masing-masing individu. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu proses penelitian yang menekankan “*meaningfulness*” artinya peneliti tidak hanya mendeskripsikan suatu fenomena yang nampak, akan tetapi juga berusaha memahami makna yang melat di dalam fenomena tersebut. Edmun Husserl salah seorang tokoh fenomenologi (Hamzah, 2019, hlm. 11) menjelaskan bahwa fenomenologi genetis mengkaji asal makna segala sesuatu dalam arus pengalaman seseorang

Selain ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah juga memiliki kegiatan yang diberikan kepada setiap santrinya untuk menghatamkan Al-Qur'an setiap satu minggu sekali. Pada malam jum'at juga dilakukan pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan bersama-sama di aula depan yang dipimpin oleh ustadzah. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut peneliti memandang perlu adanya penelitian ini serta menjadi sebuah kajian penelitian menarik tentang salah satu *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yaitu pembacaan ayat dua puluh, bagaimana sejarah dan pelaksanaannya. Disamping telah mengetahui sejarah pembacaan ayat dua puluh peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana pemaknaan dari ayat-ayat tersebut menurut para santri. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian secara mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul “Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.”

B. Rumuan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana makna bagi santri terhadap pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.
2. Mengidentifikasi makna bagi santri terhadap pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara kajian teoritis, untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan dan makna pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan

mampu menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang dengan tema kajian yang sama tentunya dengan pembahasan yang lebih mendalam.

2. Manfaat penelitian ini dari kajian praktis, untuk mendiskripsikan makna bagi para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-asy'ariyyah terkait tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo bagi santri, sehingga dapat menjadi alat bantu untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut bagi santri..

E. Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa pencarian ilmiah tentang penelitian serupa, peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang lebih dulu. Hal ini karena penelitian Living Qur'an lebih terfokus kepada suatu daerah saja, tetapi peneliti mengklasifikasikan beberapa penelitian yang mempunyai fokus sama sebagai berikut.

Pertama, Artikel yang ditulis oleh Anwar Mujahidin yang berjudul “*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*” (Mujahidin, 2016) Penelitian tersebut membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk jimat di masyarakat daerah Ponorogo yang digunakan dalam berbagai praktik, seperti penangkal gangguan jin, pagar rumah. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan teori fenomenologi. Teori fonomenologi sendiri menjelaskan makna terhadap pengalaman individu terkait pada tradisi tersebut.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Umi Nurriyatur Rohmah yang berjudul “*Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam rebo wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukeren, Kecamatan Kaliasat, Kabupaten Jember)*”. Penelitian tersebut

menjelaskan tentang ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Rabu wekasan. Rabu wekasan merupakan ritul tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan beretepatan pada hari rabu terakhir bulan shafar. Ayat yang digunakan dalam tradisi rabu wekasan yaitu QS : Al-Kautsar, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk mencari makna dalam tradisi Rabu wekasan. (Rohmah, 2014)

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fathurrobbani berjudul *"Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah"* (Fathurrobbani, 2016) Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi *Senenan* dan *thariqah* dengan tujuan memperoleh fungsi dari beberapa aspek menyangkut sosial yang berkaitan dengan hal tersebut, terutama bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an yang telah dipilih sesuai dengan kegunaan ayat tersebut. Adapun bacaan surat yang dibaca dalam tradisi *Senenan* yaitu surah *al-Fatihah* yang merupakan surat awalan yang biasa disebut dengan jantung Al-Qur'an, surah *al-Insyiroh* agar diberi kelancaran, surah *al-Ikhlâs* bertujuan untuk memperdalam ke-Esa-an Allah, dan surah *Yaasin* "Fadillah" meminta untuk dihindarkan dari siksa kubur.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Arini Nailul.F dan Ahmad Dzul Elmi dalam *Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo*. Penelitian ini membahas manfaat membaca Ayat kursi, Surat Al-Fatihah, An-Nas dan Al-Falaq ketika akan tidur. Pemaknaan dalam tradisi ini bermaksud sebagai doa yang dipanjatkan agar pada saat tidur terhindar dari gangguan-gangguan buruk. Penelitian ini menggunakan

analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, beliau menjelaskan bahwa yang membedakan makna ada tiga yakni : makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Kelima, penelitian skripsi *Living Qur'an* yang ditulis oleh Edi Kurniawan. (Kurniawan, 2012,) dengan judul "*Bacaan Al-Qur'an pada Ayyamul Bid di Kampung Sudimoro, Giri Harjo, Panggung Gunung Kidul*". Tradisi ini menjelaskan tentang praktik pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Sudimoro, khususnya jama'ah rutin Masjid Aolia yang rutin dilaksanakan pada *Ayyamul Bid*, yaitu pada tanggal 11, 12 dan 13 Hijriyah. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, adapun teknik pengumpulan data yang beliau gunakan adalah melakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Mengenai hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam praktik bacaan Al-Qur'an pada *Ayyamul Bid* di kampung Sidomoro ini dilakukan selama tiga hari dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil sampai khatam, dipimpin oleh seorang kyai dan diikuti oleh jama'ah. Dampak positif yang ditimbulkan dari rutinan membaca Al-Qur'an tersebut, diantaranya bahwa dengan ikut membaca atau sekedar mendengarkan bacaan saja, maka akan membuat hati menjadi tenang, dan hidup merasa semakin berkah

Dari penelitian yang peneliti sebutkan tidak ada penelitian dengan fokus pembahasan sama terkait penelitian tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy-Ariyyah Wonosobo. Sehingga, penelitian ini mempunyai esensi dan

sumbangsih terhadap khazanah keilmuan dalam fokus Living Qur'an yang ada di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Ketika melihat tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo untuk menelusuri bagaimana perilaku dan makna bagi santri peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Pada kesempatan ini suatu ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi di mana untuk mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat itu sendiri merupakan pengertian dari Sosiologi pengetahuan. Kajian sosiologi pengetahuan ini lebih perhatian terhadap kondisi sosial maupun eksistensial. Mannheim menjelaskan (Hadirman, 1991, hlm. 287) saat mempelajari kenyataan yang ada pada sosial harus selalu berpedoman bahwa kenyataan adalah suatu kualitas yang ada dalam kejadian yang diakui memiliki keberadaan dan tidak tergantung pada diri sendiri

Sementara itu seseorang harus selesai dalam memahami fenomena bahwa fenomena merupakan sebuah hal yang nyata dan mempunyai karakteristik. Prinsip dasar Karl Mannheim dalam teori sosiologi pengetahuan yaitu tidak ada cara berfikir seseorang yang dapat dipahami jika awal mula sosialnya belum diklarifikasikan. Memunculkan pendapat-pendapat dan pemahaman masyarakat berbeda antara lainnya berhubungan dengan karakteristik yang spesifik serta historik yang membentuknya. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide

tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. (Baum, 1999, hlm. 8)

Pokok pertama yang harus ditekankan adalah bahwa pendekatan sosiologi pengetahuan dengan sengaja tidak mulai dari seorang individu dan pemikirannya agar kemudian secara langsung mengikuti cara filsuf beranjak ke pikiran-pikiran yang tinggi mengenai pikiran sebagaimana adanya (Budiman, 1991, hlm. 5). Sosiologi pengetahuan lebih berusaha memahami pemikiran dalam latar belakang konkret dari situasi sosial-historis yang tentunya akan direspon oleh masyarakat secara berbeda-beda. Pokok kedua yaitu bahwa metode ini tidak memisahkan cara-cara pemikiran yang konkret dari konteks tindakan kolektif untuk menemukan dunia dalam pengertian intelektual.

Dua dimensi yang membentuk tindakan manusia merupakan perilaku (behavior) dan makna (meaning) begitulah pemikiran yang disampaikan oleh Karl Mannheim (Baum, 1998, hlm. 15-16). Tentu jelas tugas sosiologi pengetahuan adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan didalamnya dan bagaimana pengetahuan itu bisa dikembangkan, dialihkan serta dipelihara dalam berbagai situasi sosial. Menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan adalah tujuan dari sosiologi pengetahuan itu sendiri (Budiman, 1991, hlm. 287).

Berdasarkan pemaparan tersebut Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna menjadi tiga kajian yaitu makna Objektif, Ekspresif dan Dokumenter. Pertama, makna objektif yaitu makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Kedua, makna ekspresif merupakan

makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Terakhir, makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan, dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. (Chaeri, 1999, hlm. 16)

Mengacu pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, peneliti menjadikannya sebagai pegangan kuat dalam pembahasan latar belakang atau historisitas dari tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo. Selain itu cara agar lebih memahami terhadap karakteristik ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat tertentu dalam ayat dua puluh yang dibaca.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan penduduk asli, pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini juga masuk dalam jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, menganalisa, sebuah fenomena atau kegiatan sosial, atau sebuah kepercayaan yang terkandung dan dilakukan oleh individu maupun kelompok. (Fathurrobbani, 2016) Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Menurut Hasbiansyah (Hasbiansyah, 2008) Studi fenomenologi mempunyai pandangan bahwa setiap orang mempunyai kesadaran fenomena yang dilalui. Posisi fenomenologi ada pada peran menjelaskan

bagaimana terbentuknya kesadaran tersebut. Sederhananya, studi fenomenologi itu mencari jawaban mengenai makna dari suatu fenomena.

Fenomenologi yang disampaikan oleh Edmund Husserl adalah sebuah cara menganalisis dalam bentuk mendeskripsikan data. Dalam jurnal yang ditulis oleh Susanto berjudul *Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer* (Susanto, 1997, hlm. 47) menjelaskan bahwa menurut Husserl fenomenologi juga sebagai media introspeksi yang ada pada kedalaman kesadaran dan pengalaman yang terbagi menjadi beberapa bentuk kesadaran yaitu religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Semboyan terkenal Husserl adalah “kembali kepada fenomena” menjadi kunci untuk menyebut relasionalitas yang sifatnya hakiki karena fenomena (objek) hadir dalam bentuknya yang paling mendalam ke dalam diri subjek. Pemikiran Husserl melahirkan tujuh ragam pemikiran baru tentang fenomenologi, salah satunya yaitu fenomenologi historis-generatif merupakan studi tentang bagaimana makna yang ditemukan dalam setiap pengalaman manusia, dihasilkan dalam proses historis dari pengalaman kolektif sepanjang waktu (Supraja, 2002, hlm. 121). Reduksi fenomenologis, eiditis dan transendental merupakan skema epoche yang mesti dijalankan secara bertahap untuk memastikan fenomena dapat tampil dalam bentuknya yang apa adanya.

2. Metode Penentuan Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini fokus pada dua permasalahan pokok yaitu: Proses praktik pembacaan ayat dua puluh dan makna Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut. Sedangkan yang dimaksud subjek penelitian,

adalah pelaku, tempat, atau sesuatu yang diamati dalam rangka sasaran. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, hlm. 869) Maka, bisa dikatakan bahwa penelitian ini memiliki subyek berupa semua hal yang berhubungan dengan tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (Hamzah, 2019, hlm. 90) observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau sesuatu tertentu dan perasaan emosi seseorang. Beberapa bentuk observasi ada tiga. Pertama, observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan pengamatan dan pengindraan. Kedua, Observasi tidak berstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tidak berpedoman pada pedoman observasi. Ketiga, Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian. (Hamzah, 2019, hlm. 90)

Adapun data yang dikumpulkan mengacu banyak aspek seperti perilaku, tindakan dan interaksi yang ada dilapangan. Metode yang dipakai peneliti dalam

penelitian ini adalah observasi partisipasi. Metode ini lebih mengarahkan peneliti ke bagian subyek penelitian ini dengan mengkaji secara mendalam berbagai informasi yang ada dari subyek penelitian ini. (Hardani, 2020, hlm. 280)

2. Interview (Wawancara)

Wawancara biasa dipahami sebagai sebuah proses interaksi yang dipakai untuk memperoleh data dari peneliti kepada informan. Perkembangan zaman dan teknologi yang pesat membuat informasi dan komunikasi ataupun wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti halnya melalui media telekomunikasi (Hamzah, 2019, hlm. 87). Kegiatan wawancara mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung, pada tahap wawancara peneliti lebih menekankan pada wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Dengan demikian penelitian akan menelusuri topik berdasarkan jawaban yang diberikan serta tambahan pertanyaan untuk menggali lebih jauh jawaban informan sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar tidak menyimpang terlalu jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan proses pengumpulan data dokumentasi yang bertujuan mencari informasi dari fakta yang berasal dari dokumen yang tersimpan seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan lainnya (Hamzah, 2019, hlm. 90). Data berupa dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan.

Jenis-jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai data penelitian adalah dokumen harian atau dokumen pribadi yang merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Selanjutnya berisi dokumen resmi yang menggambarkan aktivitas, ketertiban individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial. Dokumen yang dapat digunakan yaitu dokumentasi primer yang telah melakukan kegiatan pembacaan ayat dua puluh. Pada Dokumentasi sekunder yaitu berupa tokoh-tokoh seperti pengasuh pondok pesantren.

1. Analisis Data

Menurut Milles and Huberman (Miles dan Huberman, 2007: 173-174), analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi dan prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kedua, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen.

Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk

digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter (Miles dan Huberman, 2007: 174). Ketiga, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya (Miles dan Huberman, 2007: 177).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2008: 236), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

H. Sistematika Pembahasan

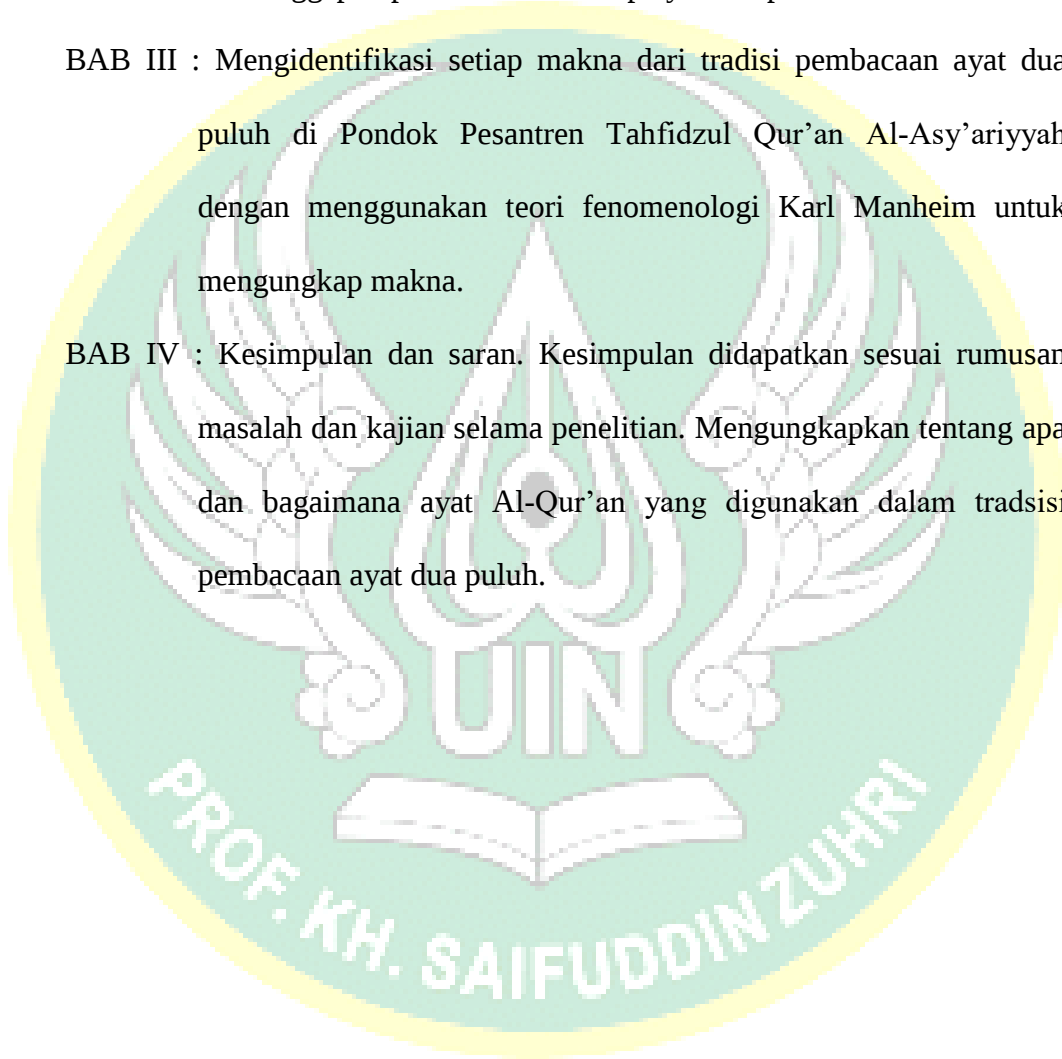
Dalam penelitian ini peneliti membagi dalam penulisannya yaitu sebagai berikut :

BAB I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, sumber data, kerangka teori, metode penelitian, kerangka teori serta sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas tentang sejarah dan pelaksanaan tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Berisi profil Pondok Pesantren, sejarah singkat hingga saat ini serta hasil wawancara maupun analisis kritis terhadap pendapat informan dan tanggapan para santri terhadap ayat dua puluh.

BAB III : Mengidentifikasi setiap makna dari tradisi pembacaan ayat dua puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah dengan menggunakan teori fenomenologi Karl Manheim untuk mengungkap makna.

BAB IV : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan sesuai rumusan masalah dan kajian selama penelitian. Mengungkapkan tentang apa dan bagaimana ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi pembacaan ayat dua puluh.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian sajikan dan dianalisis berdasarkan instrumen yang digunakan, maka dapat peneliti simpulkan secara umum pemilihan pembacaan ayat dua puluh yang dilakukan oleh santri putri memiliki banyak manfaat yaitu sebagai ayatul hirzi atau ayat untuk benteng pelindung diri dari berbagai gangguan makhluk yang tak terlihat. Selain itu, tradisi tersebut bertujuan untuk melatih para santri supaya bisa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tradisi pembacaan ayat dua puluh dilakukan setelah sholat subuh, maghrib maupun setelah mengaji ashar. Dipimpin oleh ustadz maupun pembina kamar masing-masing.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga poin yaitu : Makna objektif yaitu makna yang lahir karena pengaruh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Makna ekspresif merupakan makna yang dipengaruhi oleh sejarah personal. Terakhir, Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan, dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna

Obyektif dari pembacaan ayat dua puluh yaitu sebagai kewajiban santri untuk menjalankan aturan dari pengasuh maupun pengurus. Makna ekspresif bagi santri yaitu pengalaman setiap santri yang berbeda seperti sering kesurupan dengan adanya pembacaan ayat dua puluh ini sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menjadikan hati leboh tenang, dekat dengan Allah serta dimudahkan dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Dilain kesempatan juga menjelaskan santri yang membaca hanya sekedar membaca atau tidak merasakan manfaat atau makna bagi dirinya sendiri setelah membaca ayat dua puluh. Ketiga makna dokumenter yaitu, pembacaan ayat dua puluh ini upaya untuk melestarikan tradisi yang diberikan oleh pengasuh pondok.

B. Rekomendasi

Selanjutnya peneliti ingin memberi sedikit rekomendasi terkait Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Al-Asy'ariyyah Wonosoboini:

1. Perlu adanya kajian yang lebih komprehensif tentang makna dari sebuah living qur'an di Indonesia.
2. Penelitian terkait Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh Di Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Al-Asy'ariyyah lebih mendalam ketika mampu mencari informasi langsung dari pihak pengasuh dan informan. Sehingga pembahasannya pun beragam.
3. Masih banyak pembahasan yang perlu dibahas secara komprehensif terkait pembacaan ayat dua puluh.

Terakhir yang ingin peneliti sampaikan adalah tulisan ini merupakan sebuah karya yang masih banyak kesalahan baik penulisan maupun kata. Maka dari itu, peneliti sangat membuka kritik yang membangun terkait karya ini. Peneliti berharap tulisan ini bisa memberikan manfaat baik di dunia akademik sebagai rujukan yang mempunyai kredibilitas dan juga bisa di pertanggung jawabkan, dan juga memberikan manfaat untuk pengetahuan umum masyarakat yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Aflakhasifa, F. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Agustia, R. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Ajeng. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Al-bukhori. (2005). *Kitab Shohih Bukhori* (Vol. 5027). Maktabah Syamilah.
- Alfiah, S. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Alfina, I. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Amrina. (2020, November 15). [Komunikasi pribadi].
- Anisah, N. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Anno Fahla. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- As'ad, A. (2021, Juni 5). [Komunikasi pribadi].
- Budiman, A. (1991). *Ideologi dan Utopia*. Kanisius.
- Chaeri, A. M. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Cholifa, W. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Dewi, A. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- El-Syam, R. S. (1984). *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*. Yayasan Al-Asy'ariyyah.
- Fathurrobbani, A. (2016). "*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*." UIN Malang.
- Fatihah, S. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Femiliana, E. N. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Hadirman, B. (1991). *Karl Mannheim, Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Kanisius.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Fenomenologi*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.

Haryanti, V. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Terakreditasi Dirjen Dikti SK No:56, 9*.

Istighosah, E. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Balai Pustaka Utama.

KH. Athoillah. (2021, Juni 5). [Komunikasi pribadi].

Khoiriyah, L. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

Lestari, P. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Mansyur. (2004). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadits*. TH. PRESS.

Ma'rifat, M. (2014). *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*. Idea Press Yogyakarta.

Mawadah, W. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Membaca Ayat Kursi, Ketahuilah Manfaatnya untuk Diri Sendiri—Mitrapost.com. (t.t.). Diambil 16 Agustus 2021, dari <https://mitrapost.com/2020/08/21/membaca-ayat-kursi-ketahuilah-manfaatnya-untuk-diri-sendiri/>

Muhsin, I. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Dan Sosial Budaya Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.

Mujahidin, A. (2016). "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo."

Mustaqim, A. (2014). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.

Mutakhidah, R. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Nuryati, E. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Rahmaningrum, Y. D. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 Nomor. 33.

Rohmah, umi N. (2014). *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan*.

Rosdiana, K. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

Shihab, M. Q. (2017). *Makhluk Ghaib: Jin Dalam Al-Qur'an*. PT : Lentera Hati.

Sulaiman. (1413). *Kitab At-Thabrani*.

Supraja, M. (2002). *Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Soisal*. Gadjah Mada University Press.

Susanti, D. V. (2021, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Susanto, D. (1997). *Refleksi Aktualitas Fenomeologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer*. 1.

Yulistiana, V. (2021, Juni 12). [Komunikasi pribadi].

